

# Apresiasi dan Kritik Puisi “Kamus Kecil” karya Joko Pinurbo dengan Pendekatan Ekspresif

**Baherianta Tarigan<sup>1</sup>, Daniela Maretty Situmorang<sup>2</sup>, Frischa Saria S<sup>3</sup>, Najla Haifa Maulidina Tarigan<sup>4</sup>, Yasinta Theresya Claudia Malau<sup>5</sup>, Rosmawaty Harahap<sup>6</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

**Najla Haifa Maulidina Tarigan**

[najlahaifa66@gmail.com](mailto:najlahaifa66@gmail.com)

## Abstrak

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menyampaikan ekspresi emosional, pemikiran, dan imajinasi penyair melalui bahasa yang indah dan penuh makna. Pemahaman terhadap puisi tidak hanya mengandalkan analisis struktural, tetapi juga perlu mengaitkan karya dengan kehidupan dan pengalaman batin pengarangnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengapresiasi dan mengkritik puisi “Kamus Kecil” karya Joko Pinurbo dengan menggunakan pendekatan ekspresif. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai cerminan dari dunia batin penyair, yang diekspresikan melalui simbol, bahasa, dan imajinasi yang khas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan analisis hermeneutik, yang bertujuan untuk menafsirkan dan menggali makna mendalam dari larik-larik puisi yang ditulis. Proses analisis dilakukan melalui studi pustaka, pembacaan kritis terhadap teks puisi, dan identifikasi tema utama. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman menyeluruh terhadap makna puisi, yang tidak hanya sebagai karya estetik, tetapi juga sebagai ekspresi emosi, pemikiran, dan pengalaman pribadi sang penyair.

**Kata Kunci:** *puisi, kritik sastra, pendekatan ekspresif, hermeneutik*

## Pendahuluan

Karya Sastra adalah hasil karya seni yang mengandung nilai estetika, lahir dari ungkapan pribadi seseorang, baik berupa perasaan, pemikiran, pengalaman hidup, maupun imajinasi, yang disampaikan secara lisan atau tulisan. Karya ini ditujukan untuk dinikmati oleh masyarakat luas karena memiliki nilai keindahan dan keunggulan artistik. Dalam dunia sastra, terdapat beragam jenis karya, salah satunya adalah puisi.

Puisi merupakan bentuk ekspresi emosional yang dituangkan secara mendalam dan artistik. Karya sastra ini dianggap unik karena lahir dari imajinasi dan pengalaman batin penyair, lalu disampaikan melalui bahasa yang indah dan penuh makna. Meski demikian, untuk memahami makna puisi secara utuh, penting bagi pembaca untuk mengaitkan isi puisi dengan latar belakang kehidupan penyair serta situasi yang melatarbelakangi proses penciptaannya. Selain itu, pembaca juga perlu memiliki kemampuan analisis agar dapat menangkap pesan dan makna yang ingin disampaikan dalam puisi tersebut.

Menurut Somas (dalam Sulkifli, 2016), puisi merupakan sarana bagi penyair untuk mengekspresikan gagasan atau ide-idenya. Gagasan tersebut sering kali muncul dari kegelisahan batin penyair dalam merespons suatu peristiwa. Oleh karena itu, puisi kerap menjadi cerminan atau rekaman dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa

tertentu. Dalam membaca puisi, penting bagi pembaca untuk dapat merasakan “rasa” atau nuansa emosional yang terkandung di dalamnya. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami rasa tersebut adalah pendekatan ekspresif. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai bentuk ekspresi atau pernyataan dari dunia batin pengarangnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengapresiasi dan mengkritik puisi Kamus Kecil karya Joko Pinurbo. Penyair yang lahir pada 11 Mei 1962 di Sukabumi ini telah menerbitkan delapan kumpulan puisi, antara lain *Celana* (1999), *Di Bawah Kibaran Sarung* (2001), *Pacar Kecilku* (2002), *Telepon Genggam* (2003), *Kekasihku* (2004), *Pacar Senja: Seratus Puisi Pilihan* (2005), serta *Kepada Cium* (2007). Selain itu, pada tahun yang sama, ia juga menerbitkan sebuah buku antologi yang memuat gabungan dari tiga karya sebelumnya, yakni *Celana*, *Pacar Kecilku*, dan *Di Bawah Kibaran Sarung*, serta karya-karya lainnya.

Puisi “Kamus Kecil” tidak hanya menghadirkan keindahan estetika melalui gaya bahasa yang khas, tetapi juga menyiratkan pergulatan batin, nostalgia, hingga pencarian makna akan kehidupan yang sederhana namun penuh penghayatan. Melalui pendekatan ekspresif, puisi ini dapat ditelusuri lebih dalam sebagai luapan pengalaman hidup dan pandangan eksistensial penyair terhadap dunia. Pendekatan ini juga memungkinkan pembaca untuk memahami bahwa puisi bukanlah sekadar rangkaian kata yang puitis, melainkan cermin dari perasaan, harapan, dan ingatan sang penyair.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan apresiasi dan kritik terhadap puisi “Kamus Kecil” dengan pendekatan ekspresif. Dengan mengaitkan puisi dengan kehidupan Joko Pinurbo sebagai pengarangnya, penelitian ini berupaya menggali makna-makna tersembunyi yang tersirat dalam larik-larik puisi. Selain itu, melalui metode deskriptif kualitatif dan analisis hermeneutik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap puisi tersebut, baik dari sisi estetik maupun dari sisi ekspresi emosi dan pengalaman pribadi penyair.

Puisi dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi pikiran yang mampu membangkitkan perasaan serta merangsang imajinasi inderawi melalui susunan kata yang berirama (Pradopo, 2014). Lebih dari sekadar rangkaian kata, puisi merupakan luapan emosional dari jiwa penyair yang lahir dari perenungan mendalam, kemudian dituangkan dalam bahasa yang mengedepankan keindahan diksi. Sebagai bagian dari keterampilan berbahasa, puisi termasuk dalam bentuk karya sastra yang hadir baik dalam sastra lama maupun modern. Dalam pembacaan puisi, kata-kata yang digunakan tidak hanya menyampaikan makna secara eksplisit, tetapi juga menyiratkan emosi yang memperkaya pengalaman pembaca. Oleh karena itu, puisi sering kali dianggap sebagai bentuk sastra yang mengandung keindahan dan makna mendalam (Kosasih, 2012).

Tujuan dari puisi adalah untuk menghadirkan dan mengabadikan pengalaman-pengalaman tertentu yang bernilai (Doyin, 2008). Maka tak heran jika puisi kerap disebut sebagai curahan hati dan perasaan penyair. Dalam penyajiannya, puisi banyak menggunakan gaya bahasa kiasan dan simbolik yang memperdalam makna dan memberikan kesan estetik bagi para penikmatnya. Lebih lanjut, puisi juga dapat dilihat sebagai sarana untuk menuangkan ide dan gagasan yang mampu membangkitkan imajinasi serta melibatkan berbagai indera seperti penglihatan, pendengaran, perabaan, bahkan perasaan dalam komposisi kata yang ritmis (Pradopo, 2010). Menurut Alpiyah dan Wikanengsih (2019), puisi merupakan karya yang penuh kesan, ditulis sebagai bagian dari ekspresi personal yang merepresentasikan pengalaman dan imajinasi, serta disampaikan melalui bahasa yang tidak langsung namun kaya makna.

Dalam kajian kritik sastra, terdapat beragam pendekatan yang dapat digunakan, yang secara umum dikelompokkan ke dalam empat orientasi utama. Pertama, pendekatan yang berorientasi pada realitas atau semesta, yang dikenal dengan teori *mimesis*. Kedua, pendekatan yang berpusat pada pembaca, yang disebut sebagai teori *pragmatik*. Ketiga, pendekatan yang menitikberatkan pada unsur pengarang, dikenal dengan teori *ekspresif*. Dan keempat, pendekatan yang memfokuskan perhatian pada karya sastra itu sendiri, yang disebut teori *objektif*.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan pendekatan ekspresif. Menurut Wiyatmi (2006: 82), pendekatan ekspresif memandang karya sastra sebagai cerminan ekspresi batin penciptanya, yakni sastrawan. Pendekatan ini menekankan bahwa karya sastra merupakan luapan perasaan, pikiran, dan imajinasi pengarang yang diwujudkan dalam bentuk bahasa dan simbol. Dengan kata lain, pendekatan ini menilai karya sastra berdasarkan keterkaitannya dengan pengalaman subjektif, persepsi, serta proses kreatif sang pengarang.

Pendekatan ekspresif berfokus pada pengarang sebagai pusat penciptaan makna, di mana karya sastra dilihat sebagai hasil dari ekspresi emosi, pemikiran, dan imajinasi pengarang. Oleh karena itu, untuk memahami karya sastra secara mendalam, perlu ditelusuri latar belakang, kehidupan, serta kondisi psikologis dan sosial pengarangnya.

## Metode

Analisis ini menggunakan pendekatan ekspresif yang menitikberatkan pada keterkaitan antara puisi dan emosi yang diungkapkan oleh penyair. Dalam penelitian sastra, pendekatan ekspresif berfokus pada penggalian aspek-aspek kepribadian, perasaan, serta pengalaman hidup penyair yang tercermin melalui karya-karyanya. Pendekatan ini memandang puisi sebagai cerminan dunia batin pengarang, di mana setiap larik puisi merepresentasikan ekspresi emosional dan pengalaman personal sang penyair.

Jenis penelitian yang digunakan dalam menganalisis puisi karya Joko Pinurbo berjudul "*Kamus Kecil*" adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan analisis deskriptif. Metode ini dipilih karena metode deskriptif kualitatif umum digunakan dalam penelitian bidang humaniora. Dalam pengumpulan data, penelitian ini memanfaatkan teknik studi pustaka dan pencatatan, yang dilakukan melalui beberapa tahapan, antara lain: (1) membaca puisi "*Kamus Kecil*" secara kritis, (2) melakukan analisis puisi menggunakan pendekatan ekspresif, dan (3) mengidentifikasi tema utama yang terkandung dalam puisi tersebut secara garis besar.

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode hermeneutik. Menurut Ratna (2006), hermeneutik adalah metode penafsiran yang bertujuan untuk menghasilkan deskripsi atau uraian secara teratur, faktual, dan aktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diteliti. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali makna yang terkandung dalam puisi secara mendalam dan menyeluruh.

## Hasil dan Pembahasan

Puisi *Kamus Kecil* karya Joko Pinurbo adalah cerminan perjalanan batin penyair yang menggugah, penuh dengan keindahan bahasa dan permainan imajinasi yang mendalam. Melalui metafora yang kaya dan simbol-simbol yang cerdas, puisi ini mengungkapkan berbagai dimensi kehidupan, mulai dari kasih sayang, kegigihan, ironi kehidupan, refleksi sosial, hingga makna cinta dan kematian. Dengan pendekatan ekspresif, pembahasan ini akan menelusuri lapisan-lapisan makna yang terkandung

dalam larik-larik puisi tersebut, mengungkapkan bagaimana penyair memadukan perasaan, pikiran, dan pengalaman hidupnya ke dalam untaian kata yang memikat. Pembacaan mendalam ini tidak hanya bertujuan untuk menemukan keindahan estetik puisi, tetapi juga memahami pesan-pesan kehidupan yang disampaikan penyair dengan penuh kepekaan dan kebijaksanaan. Berikut ini merupakan analisis lebih mendalam terhadap beberapa tema utama yang menjadi pusat perhatian dalam puisi ini:

#### 1. Bahasa sebagai Guru Kehidupan

Pada larik: *"Saya dibesarkan oleh bahasa Indonesia yang pintar dan lucu walau kadang rumit dan membingungkan."*

Bahasa Indonesia dalam larik ini digambarkan bukan sekadar sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai sosok yang mendidik dan membesarkan penyair. Joko Pinurbo menyebut bahasa Indonesia *"pintar dan lucu,"* yang menandakan kekaguman sekaligus keakraban batin terhadap bahasa. Kecerdasan bahasa bukan hanya terletak pada aturan gramatikal atau logikanya, tetapi juga pada kemampuannya menyampaikan berbagai nuansa kehidupan secara kreatif dan menghibur. Sementara itu, kata *"rumit dan membingungkan"* mengekspresikan pengakuan penyair bahwa dalam kepiawaiannya, bahasa juga menyimpan teka-teki, penuh lapisan makna yang menuntut pemahaman mendalam. Dalam hal ini, bahasa menjadi *"guru"* yang mengajarkan penyair bagaimana memahami kehidupan yang tidak selalu sederhana, kadang penuh kejutan dan paradoks.

Bahasa dalam larik ini juga berperan sebagai pembimbing dalam menumbuhkan imajinasi dan kepekaan rasa. Bagi Joko Pinurbo, bahasa mengajarkan bagaimana menyikapi hidup dengan luwes dan jenaka, memaknai setiap kebingungan sebagai pelajaran, bukan halangan. Ungkapan ini seolah menempatkan bahasa sebagai sosok yang tak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga memupuk kebijaksanaan dan rasa humor dalam menghadapi hidup. Penyair menempatkan dirinya sebagai murid yang dibesarkan dan ditempa oleh bahasa, hingga mampu melihat kehidupan dengan cara yang khas, di mana kompleksitas dan keindahan dapat berjalan beriringan. Bahasa Indonesia, bagi penyair, adalah teman seperjalanan dalam memahami dunia dan menggali makna di balik setiap kata dan kalimat.

#### 2. Kasih sebagai Asal Segala Kisah

Pada larik: *"bahwa sumber segala kisah adalah kasih; bahwa ingin berawal dari angan; bahwa ibu tak pernah kehilangan iba"*

Dalam larik ini, Joko Pinurbo mengungkapkan bahwa kasih sayang adalah fondasi utama dari segala kisah kehidupan. Kata *"kasih"* bukan hanya sekadar cinta dalam arti sempit, melainkan sebuah rasa yang mendasari tindakan dan perasaan manusia—baik kepada sesama, kepada kehidupan, maupun kepada Tuhan. Penyair menekankan bahwa setiap kisah yang tercipta, sekecil apapun, selalu berpangkal pada keinginan dan kasih sayang yang tulus. Larik ini mengajak pembaca untuk menyadari bahwa kehidupan bukan sekadar rangkaian peristiwa, melainkan aliran cerita yang tumbuh dari rasa cinta yang mendalam. Dengan mengaitkan kasih sebagai sumber segala kisah, penyair menunjukkan bahwa di balik setiap cerita kehidupan, terdapat unsur kasih yang menjadi pemicu dan penggeraknya.

Kata-kata berikutnya, *"bahwa ingin berawal dari angan; bahwa ibu tak pernah kehilangan iba,"* memperkuat pesan tentang kasih dan kebaikan hati. *"Angan"* di sini merepresentasikan harapan, keinginan, dan impian, yang semuanya muncul dari ruang batin yang penuh kasih. Sementara itu, penyebutan *"ibu"* sebagai sosok yang tak pernah kehilangan iba menegaskan simbol kasih sayang sejati yang tak lekang oleh waktu. Dalam

konteks ini, Joko Pinurbo menempatkan figur ibu sebagai manifestasi nyata dari kasih yang konstan, yang mengajarkan manusia untuk selalu mengedepankan empati dan cinta dalam menghadapi kerasnya kehidupan. Penyair dengan lembut mengingatkan kita bahwa di balik kerumitan dunia, selalu ada ruang bagi kebaikan hati, yang menjadi dasar bagi semua cerita manusia.

### 3. Kegigihan dan Keteguhan Hati

Pada larik: *"bahwa seorang bintang harus tahan banting; bahwa untuk menjadi gagah kau harus gigih"*

Pada larik ini, Joko Pinurbo menyuarakan pandangan hidupnya tentang pentingnya ketahanan dan kegigihan dalam menghadapi berbagai tantangan. Melalui metafora *"seorang bintang harus tahan banting,"* penyair menyiratkan bahwa untuk menjadi pribadi yang bersinar atau menonjol, seseorang harus siap menghadapi berbagai cobaan dan ujian. Bintang yang identik dengan cahaya dan kemegahan, dalam konteks ini, bukan hanya simbol keindahan, melainkan hasil dari proses panjang yang ditempa oleh kesulitan dan rintangan. Larik ini memperlihatkan bahwa dalam perjalanan hidup, ketangguhan menjadi syarat mutlak agar seseorang tetap mampu bertahan dan menorehkan kisah hidup yang menginspirasi. Penyair mengajak pembaca untuk meneladani sikap bintang yang terus bersinar meskipun diliputi kegelapan.

Selain itu, pernyataan *"untuk menjadi gagah kau harus gigih"* menegaskan bahwa kemegahan atau keberhasilan bukanlah sesuatu yang datang secara instan. Penyair menghubungkan kegagahan atau keberanian dengan semangat yang tak pernah padam. Kata *"gigih"* dalam larik ini bukan sekadar usaha keras, melainkan tekad yang konsisten untuk melangkah maju meski terjatuh berkali-kali. Dalam kerangka ekspresif, larik ini mencerminkan pandangan hidup Joko Pinurbo yang optimis dan penuh semangat juang, di mana kegagahan seseorang justru lahir dari keberanian menghadapi tantangan. Pesan ini menyentuh setiap pembaca agar tidak mudah menyerah dan terus berusaha, karena kehidupan adalah perjuangan yang penuh lika-liku.

### 4. Ironi dan Permainan Kata sebagai Cerminan Hidup

Pada larik: *"bahwa pemurung tidak pernah merasa gembira, sedangkan pemulung tidak pernah melasa gembira"*

Larik ini menunjukkan kepiawaian Joko Pinurbo dalam menggunakan permainan kata yang penuh humor sekaligus menyimpan makna mendalam. Penyair memadukan kata *"pemurung"* dan *"pemulung"* yang secara fonetik terdengar serupa namun memiliki makna yang kontras. *"Pemurung"* melambangkan orang yang selalu larut dalam kesedihan dan pesimisme, sedangkan *"pemulung"* menggambarkan sosok yang hidup dari mengumpulkan sisa-sisa, namun tetap berjuang untuk bertahan hidup. Kontras ini menciptakan efek ironi yang tajam: justru mereka yang secara material kekurangan (*pemulung*) masih mampu bertahan, sedangkan mereka yang seolah memiliki segalanya (*pemurung*) justru kehilangan kegembiraan hidup. Permainan kata *"pelelah melasa gembira"* yang memelestakan kata-kata dengan lucu juga menunjukkan bahwa dalam keseriusan hidup, selalu ada ruang untuk kelakar yang menyegarkan.

Selain menampilkan permainan bunyi dan humor, larik ini juga memuat refleksi mendalam tentang bagaimana manusia memaknai kehidupan. Penyair menyadari bahwa hidup penuh dengan kontradiksi: orang yang seharusnya berbahagia malah larut dalam duka, sedangkan yang berada dalam keterbatasan justru mampu menemukan makna

hidup. Dalam pendekatan ekspresif, Joko Pinurbo mengekspresikan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan sosial di sekitarnya, lalu membalutnya dengan bahasa yang jenaka namun sarat makna. Larik ini mengingatkan pembaca bahwa dalam menghadapi kenyataan hidup yang keras, kita tetap harus menjaga keluwesan hati, menerima segala kontradiksi dengan senyuman, dan tidak kehilangan humor serta keikhlasan.

#### 5. Bahasa sebagai Media Refleksi Sosial dan Filosofi

Pada larik: *"bahwa lidah memang pandai berdalih; bahwa cinta membuat dera berangsur reda; bahwa manusia belajar cinta dari monyet"*

Dalam larik ini, Joko Pinurbo menampilkan refleksi mendalam tentang sifat manusia dan kehidupan sosial, dengan cara yang penuh humor dan sindiran. Ungkapan *"lidah memang pandai berdalih"* menyiratkan kritik halus terhadap kebiasaan manusia yang gemar mencari alasan atau menutupi kebenaran dengan kata-kata manis. Penyair menggunakan metafora lidah yang pandai berdalih sebagai simbol dari sifat manusia yang licik, cenderung menghindari dari kenyataan, atau mencari pembenaran diri. Melalui permainan bahasa ini, penyair tidak hanya menyampaikan kritik sosial, tetapi juga mengajak pembaca untuk merenungkan realitas di sekitar mereka yang sering diwarnai kepalsuan atau ketidakjujuran.

Sementara itu, dalam larik *"bahwa cinta membuat dera berangsur reda; bahwa manusia belajar cinta dari monyet"*, penyair memadukan filosofi cinta dengan humor yang cerdas. Penyair menyatakan bahwa cinta memiliki kekuatan untuk meredakan derita, bahkan dalam situasi yang paling sulit. Namun, dengan gaya khasnya, ia menambahkan bahwa manusia belajar cinta dari monyet menyiratkan bahwa cinta adalah naluri dasar yang diwarisi manusia dari insting binatang, bukan sesuatu yang agung atau suci semata. Pernyataan ini menohok, menyadarkan kita bahwa cinta bukanlah konsep yang terlalu mulia dan jauh dari kenyataan, melainkan sesuatu yang sangat manusiawi dan bahkan instingtif. Dengan pendekatan ekspresif, penyair berhasil mengemas kritik sosial dan refleksi filosofis dalam balutan humor yang ringan, membuat pembaca tertawa sekaligus merenung.

#### 6. Keterikatan Bahasa dengan Cinta dan Kehidupan

Pada larik: *"bahasa Indonesiaku yang gundah membawaku ke sebuah paragraf yang tersusun di atas tubuhmu"*

Dalam larik ini, Joko Pinurbo menampilkan bahasa bukan sekadar sebagai sarana komunikasi, tetapi sebagai penghubung yang mengikat perasaan cinta dan kehidupan. Penyair menyebut *"bahasa Indonesiaku yang gundah"*, seolah mempersonifikasikan bahasa sebagai sosok yang memiliki kegelisahan, layaknya manusia yang merasakan guncangan emosi. Bahasa di sini menjadi cerminan dari perasaan penyair yang sedang dilanda kegalauan cinta, yang kemudian menuntunnya untuk mengekspresikan kegelisahan itu dalam bentuk *"paragraf"* yang ditulis di atas tubuh kekasih. Metafora ini memadukan dunia bahasa dan dunia percintaan dengan cara yang puitis dan intim, menunjukkan bahwa kata-kata bukan hanya media penyalur gagasan, tetapi juga perpanjangan dari perasaan terdalam manusia.

Selain sebagai sarana komunikasi, bahasa dalam larik ini juga berperan sebagai ruang yang memungkinkan penyair dan kekasihnya saling terhubung. Tubuh kekasih digambarkan sebagai tempat paragraf-paragraf itu tertulis, yang menandakan bahwa

kata-kata penyair telah menyatu dengan tubuh dan jiwa orang yang dicintai. Penyair menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya mengungkapkan cinta, tetapi juga menjadi wadah yang mengabadikan perasaan itu. Bahasa yang "gundah" menandakan bahwa cinta dan kehidupan tidak selalu tenang, melainkan penuh gelombang emosi yang harus dihadapi dengan kesadaran dan keikhlasan. Melalui metafora ini, Joko Pinurbo menegaskan bahwa bahasa memiliki kekuatan untuk merangkum seluruh pengalaman cinta dan kehidupan, menjadikannya abadi dalam kata dan kenangan.

#### 7. Metafora Kehidupan sebagai Kalimat

Pada larik: *"malam merangkai kita menjadi kalimat majemuk bertingkat yang panjang di mana kau induk kalimat dan aku anak kalimat"*

Pada larik ini, Joko Pinurbo memanfaatkan metafora kalimat untuk menggambarkan kehidupan dan relasi manusia. Kalimat majemuk bertingkat adalah struktur gramatikal yang terdiri dari induk kalimat (bagian utama) dan anak kalimat (bagian penjelas atau tambahan), yang secara simbolis merepresentasikan hubungan antara dua insan yang saling melengkapi. Penyair memvisualisasikan relasi tersebut seperti struktur bahasa, di mana kehidupan tersusun atas hubungan yang tak terpisahkan antara dua bagian: seseorang yang menjadi pusat (induk) dan yang lain sebagai penopang atau pelengkap (anak). Ungkapan ini memperlihatkan bahwa dalam kehidupan, hubungan antar manusia tidak bersifat individual, melainkan saling berkaitan dan mendukung satu sama lain.

Selain menyiratkan struktur relasi dalam kehidupan, larik ini juga memancarkan keindahan dan kerumitan yang sering hadir dalam hubungan antar manusia. Penyair menggunakan metafora kalimat sebagai cara untuk menggambarkan bagaimana kehidupan bersama penuh dengan cabang-cabang kisah yang bertingkat-tingkat, seolah membentuk suatu cerita yang rumit namun utuh. "Malam" dalam larik ini menjadi latar yang menyatukan kedua tokoh, menyimbolkan suasana sunyi atau intim yang mendukung terbentuknya kedekatan tersebut. Dengan pendekatan ekspresif, penyair ingin menunjukkan bahwa kehidupan ini tidak hanya soal individu, tetapi juga tentang bagaimana kita terhubung, melengkapi, dan mendukung satu sama lain dalam satu "kalimat besar" bernama kehidupan.

#### 8. Makna Pulang dan Kematian

Pada larik: *"ketika induk kalimat bilang pulang, anak kalimat paham bahwa pulang adalah masuk ke dalam palung"*

Dalam larik ini, Joko Pinurbo menggunakan metafora yang indah sekaligus mendalam untuk mengungkapkan makna pulang. *"Induk kalimat bilang pulang"* dapat dimaknai sebagai simbol suara panggilan kehidupan yang memanggil seseorang kembali ke asalnya. Namun, anak kalimat yang merepresentasikan bagian dari diri atau seseorang yang mengikuti memahami bahwa pulang bukan hanya soal kembali ke tempat semula secara fisik, melainkan perjalanan menuju keheningan, ke dalam *"palung"* yang dalam. Palung, yang secara harfiah berarti cekungan dalam, di sini menyimbolkan liang kubur atau ruang keabadian yang sunyi, tempat manusia akhirnya akan berdiam. Penyair dengan halus menyampaikan bahwa pulang, yang dalam keseharian berarti kembali ke rumah, dalam makna mendalam adalah perjalanan menuju akhir hidup, kembali ke asal-muasal eksistensi manusia.

Larik ini tidak hanya mengungkapkan refleksi tentang kematian, tetapi juga menampilkan pemahaman penyair bahwa kehidupan manusia terdiri dari tahapan yang mengalir menuju akhir. Dalam pendekatan ekspresif, Joko Pinurbo mengekspresikan kegelisahan sekaligus penerimaan terhadap kematian sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan. Ia memadukan filosofi kehidupan dengan bahasa sehari-hari yang puitis, sehingga larik ini mampu membangkitkan perasaan melankolis sekaligus membangkitkan kesadaran bahwa setiap perjalanan hidup pasti berujung. Dengan kepekaan ini, penyair mengajak pembaca untuk tidak hanya memaknai pulang sebagai peristiwa fisik, tetapi juga sebagai pengingat akan kefanaan manusia dan keharusan untuk menjalani hidup dengan kesadaran penuh akan akhirnya.

#### 9. Keabadian Kenangan dan Harapan

Pada larik: *"ketika akhirnya matamu mati, kita sudah menjadi kalimat tunggal yang ingin tetap tinggal dan berharap tak ada yang bakal tanggal"*

Larik ini menjadi penutup yang penuh makna dalam puisi *Kamus Kecil*, sekaligus menyiratkan tema keabadian dalam relasi manusia. Penyair menggunakan metafora *"kalimat tunggal"* sebagai simbol penyatuan antara dua jiwa yang saling melengkapi dan menyatu dalam satu kesatuan utuh. *"Matamu mati"* bukan hanya menyiratkan kematian secara fisik, tetapi juga bisa diartikan sebagai lenyapnya kehadiran yang selama ini menemani. Namun, dengan penuh perasaan, penyair menegaskan bahwa meskipun mata itu mati, kenangan dan ikatan yang terjalin akan tetap abadi. Harapan bahwa *"tak ada yang bakal tanggal"* menunjukkan keinginan untuk mempertahankan kenangan, cinta, dan keterikatan, agar tetap ada dalam ingatan dan rasa, meski kehidupan telah usai.

Dalam konteks ekspresif, Joko Pinurbo menunjukkan bahwa kehidupan tidak hanya diukur dari keberadaan fisik, tetapi juga dari jejak emosional dan memori yang ditinggalkan. *"Kalimat tunggal"* bukan hanya menyimbolkan pengakhiran, tetapi juga representasi keutuhan cinta yang tidak terpecah oleh waktu dan kematian. Larik ini memancarkan kehangatan sekaligus kesedihan, seolah menjadi pengingat bahwa manusia sejatinya selalu ingin agar kenangan yang indah tetap abadi, meskipun kehidupan harus berakhir. Dengan gaya bahasa yang lembut dan penuh filosofi, penyair mengajak pembaca untuk merenungi keindahan cinta dan makna kehidupan yang terus hidup dalam kenangan, sebagai warisan rasa yang tak lekang oleh waktu.

### Simpulan

Puisi *"Kamus Kecil"* karya Joko Pinurbo merefleksikan perjalanan batin penyair yang mengungkapkan keindahan dan kerumitan kehidupan dengan bahasa yang penuh imajinasi. Melalui pendekatan ekspresif, puisi ini memvisualisasikan bahasa sebagai guru kehidupan yang penuh humor, kasih sebagai fondasi segala kisah, kegigihan dan keteguhan hati dalam menghadapi rintangan, hingga ironi kehidupan yang dibalut dalam permainan kata yang cerdas. Penyair dengan piawai menyatukan bahasa, cinta, dan kehidupan dalam satu kesatuan utuh, menampilkan bagaimana kata-kata bukan hanya alat komunikasi, melainkan cerminan dari perasaan terdalam, filosofi hidup, dan realitas sosial. Dalam puisinya, Joko Pinurbo memadukan makna yang dalam dengan gaya bahasa yang ringan dan penuh humor, sehingga pembaca dapat menikmati keindahan kata sekaligus merenungkan makna di baliknya.

Selain memotret keindahan dan kompleksitas hidup, puisi ini juga mengajak pembaca untuk merenungkan makna pulang dan kematian, di mana pulang bukan sekadar kembali ke rumah, tetapi perjalanan menuju keabadian. Metafora *"kalimat*

tunggal” menandakan penyatuan cinta yang tetap abadi meski kehidupan berakhir. Joko Pinurbo menutup puisinya dengan pesan mendalam bahwa meskipun kematian datang, kenangan dan cinta tetap tinggal sebagai warisan rasa yang abadi. Dengan gaya yang penuh kelembutan dan kearifan, penyair mengajarkan bahwa kehidupan harus dihadapi dengan kegigihan, cinta, dan keluwesan hati, sambil menyadari bahwa akhir perjalanan adalah bagian tak terpisahkan dari hidup itu sendiri.

## Referensi

- Desi Natalia Sihombing, J., Aufa Nadira, J., & Febriana, I. (2023). Analisis puisi “Penglihatan” karya Adimas Immanuel menggunakan pendekatan ekspresif. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 2(1), 73–77. <https://doi.org/10.55606/protasis.v2i1.75>
- Dhenggo, K. F., Lering, M. E. D., & Rimasi, R. (2023). Analisis unsur rasa dalam kumpulan puisi *Tentang Ema* karya Marlin Lering menggunakan pendekatan ekspresif. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(7), 615–620. <https://doi.org/10.55681/armada.v1i7.648>
- Doyin. (2008). *Seni baca puisi: Persiapan, pelatihan, pembacaan, dan penilaian*.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar keterampilan bersastra*. Yrama Widya.
- Latifa, N., & Nucifera, P. (2024). Analisis puisi “Kepada Kawan” karya Chairil Anwar dengan pendekatan ekspresif. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 4(3), 384–392. <https://doi.org/10.58218/alinea.v4i3.1020>
- Pradopo, R. D. (2010). *Analisis strata norma dan analisis struktural dan semiotik*. Gajah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2014). *Pengkajian puisi*. Gajah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2006). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Belajar.
- Sulkifli, & Marwati. (2016). Kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Atap 3 Langgikima Kabupaten Konawe Utara. *Jurnal Bastra*, 1(1). <http://ojs.uho.ac.id>